

Fase-Fase Pendidikan Manusia dalam Islam: Rekonstruksi Model Pendidikan Keluarga Berbasis Sunnah Nabawiyah

Aisyah Zahratunnisa^{1*}, Siti Mugni Mohi² & Zainal Abidin³

¹Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Aisyah Zahratunnisa, E-mail: aisyahzahra21121@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Pendidikan Islam menekankan pengembangan manusia secara holistik dari fase pranatal hingga sepanjang hayat. Namun, keluarga Muslim kontemporer sering kekurangan panduan sistematis berbasis Sunnah Nabawiyah untuk praktik pendidikan sesuai tahap perkembangan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pendidikan keluarga komprehensif berbasis fase-fase perkembangan manusia dalam Islam. Menggunakan metode <i>library research</i> kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mensintesis sumber primer (Al-Qur'an dan Hadits) dan sumber sekunder (jurnal pendidikan Islam tahun 2019-2024, kitab klasik, dan buku akademik). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis konten terhadap referensi. Temuan mengungkapkan enam fase kritis dengan karakteristik dan metode pendidikan spesifik: (1) fase pemilihan pasangan yang menekankan kriteria agama, (2) fase pernikahan sebagai pondasi keluarga sakinah, (3) fase pranatal dengan pendidikan tidak langsung melalui ibu, (4) masa kanak-kanak awal (0-7 tahun) yang menekankan pembentukan fitrah, (5) masa kanak-kanak tengah (7-14 tahun) dengan pembiasaan ibadah, dan (6) masa remaja hingga dewasa yang fokus pada pembentukan karakter mandiri. Model yang direkonstruksi mengintegrasikan khazanah klasik Islam dengan psikologi perkembangan modern, menawarkan panduan praktis bagi orang tua Muslim dalam menghadapi tantangan pengasuhan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada teori pendidikan Islam dengan menyediakan kerangka sistematis yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas zaman.
KATAKUNCI Pendidikan Islam; Fase Perkembangan Manusia; Pendidikan Keluarga; Sunnah Nabawiyah; Pendidikan Pranatal; Pendidikan Pascanatal; Tarbiyah Islamiyyah.	

1. Pendahuluan

Islam memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang dimulai bahkan sebelum kelahiran hingga akhir hayat. Konsep ini tercermin dalam hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat". Prinsip pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) ini menunjukkan bahwa setiap fase kehidupan manusia memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang unik dan spesifik. Al-Qur'an pun menegaskan proses penciptaan manusia bertahap dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, yang secara implisit mengindikasikan pentingnya perhatian pada setiap fase perkembangan.

Namun dalam praktiknya, banyak keluarga Muslim menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam sesuai tahapan perkembangan anak. Penelitian Mujib dan Mudzakkir (2020) menunjukkan bahwa 67% orang

*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

tua Muslim di Indonesia mengalami kesulitan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pola asuh sehari-hari karena keterbatasan pemahaman tentang metode pendidikan profetik yang sesuai fase usia anak. Studi komparatif Nata (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga Muslim sering terfragmentasi, hanya fokus pada aspek ritual ibadah formal tanpa memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan intelektual secara holistik.

Di sisi lain, khazanah Islam klasik sebenarnya kaya akan panduan pendidikan berbasis fase perkembangan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* telah merinci tahapan pendidikan anak sejak masa kehamilan dengan detail yang mencengangkan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* memberikan panduan komprehensif tentang pendidikan anak dari fase kelahiran hingga dewasa. Lebih konkret lagi, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk spesifik untuk setiap fase, seperti perintah mengajarkan shalat pada usia 7 tahun dan penegasan pada usia 10 tahun (HR. Abu Dawud), pemisahan tempat tidur pada masa pra-pubertas, hingga kriteria pemilihan pasangan yang berbasis agama (HR. Muslim).

Sayangnya, warisan intelektual Islam yang berharga ini belum terkodifikasi dalam bentuk model pendidikan keluarga yang sistematis, komprehensif, dan aplikatif untuk konteks kehidupan modern. Akibatnya, terjadi kesenjangan (gap) yang signifikan antara ajaran normatif Islam dengan praktik pendidikan keluarga Muslim kontemporer. Fenomena ini diperparah oleh dominasi teori-teori Barat seperti Piaget, Erikson, Montessori, dan Vygotsky dalam literatur parenting dan psikologi perkembangan, yang meskipun ilmiah dan tervalidasi namun tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai dan *worldview* Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi model pendidikan keluarga yang berakar kuat pada Sunnah Nabawiyah namun tetap relevan dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dan sistematis bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak sesuai fitrah dan fase perkembangannya, sekaligus menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan realitas kehidupan modern.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep fase-fase pendidikan manusia berdasarkan sumber-sumber Islam primer dan sekunder, (2) mengidentifikasi karakteristik, tujuan, dan metode pendidikan pada setiap fase dari pranatal hingga dewasa, dan (3) merumuskan model pendidikan keluarga Islami yang komprehensif dan aplikatif berbasis Sunnah Nabawiyah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis, menganalisis sumber utama yang terdiri dari Al-Qur'an, kitab hadits, kitab klasik, dan jurnal pendidikan Islam kontemporer tahun 2019-2024.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurut Langgulang (2019), *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara dengan penuh kasih sayang. Al-Attas (2020) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai *ta'dib*, yakni penanaman adab yang mencakup tiga dimensi: ilmu (*knowledge*), amal (*practice*), dan akhlak (*character*). Sementara Naquib al-Attas menekankan bahwa *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pengasuhan) harus dipandang sebagai satu kesatuan holistik dalam proses pembentukan insan kamil.

Tujuan utama pendidikan Islam menurut Mujib dan Mudzakkir (2020) adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*) yang mampu menjalankan fungsi khalifah di bumi sekaligus hamba yang taat kepada Allah SWT. Tujuan ini bersifat integratif, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik secara seimbang.

2.2 Teori Perkembangan Manusia: Perspektif Islam dan Barat

Psikologi Barat membagi perkembangan manusia melalui berbagai teori. Piaget (1896-1980) membagi tahap kognitif menjadi sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11+ tahun). Erikson mengembangkan teori psikososial dengan 8 tahap krisis perkembangan dari bayi hingga lansia. Kohlberg fokus pada perkembangan moral dalam tiga level: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Santrock, 2019).

Sementara itu, perspektif Islam memandang perkembangan manusia dimulai bahkan sejak sebelum konsepsi. Ramayulis (2021) mengidentifikasi bahwa Islam membagi fase pendidikan menjadi dua periode besar: *tarbiyah qabl al-wiladah* (pendidikan pra-kelahiran) dan *tarbiyah ba'da al-wiladah* (pendidikan pasca-kelahiran). Fase pra-kelahiran mencakup pemilihan jodoh,

pernikahan, dan masa kehamilan. Fase pasca-kelahiran terbagi dalam beberapa tahap dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda.

2.3 Pendidikan Pranatal dalam Islam

Konsep pendidikan pranatal dalam Islam didasarkan pada QS. Al-Mu'minun: 12-14 yang menjelaskan proses penciptaan manusia bertahap. Tafsir (2022) menjelaskan bahwa pendidikan pranatal dimulai dari fase pemilihan pasangan berdasarkan kriteria agama sebagaimana hadits Nabi: "Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung" (HR. Bukhari Muslim). Fase ini dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk kualitas generasi mendatang.

Nurdin (2023) dalam penelitiannya tentang *prenatal education in Islamic view* menemukan bahwa Islam memiliki panduan detail tentang hak-hak janin dalam kandungan, termasuk do'a orang tua, pemilihan makanan halal dan bergizi, menjaga kondisi psikologis ibu, dan penciptaan lingkungan yang kondusif secara spiritual. Penelitian neurosains modern oleh VERNY dan Kelly (2019) mendukung konsep ini dengan membuktikan bahwa janin dapat merespons stimulus eksternal sejak trimester kedua.

2.4 Pendidikan Pascanatal: Periodisasi Usia dalam Islam

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Tuhfatul Maudud* membagi fase pasca-kelahiran menjadi beberapa tahap dengan karakteristik spesifik. Bukhari Umar (2021) mensintesis periodisasi ini menjadi: (1) fase 0-7 tahun sebagai masa pembentukan dasar (*asas al-tarbiyah*), (2) fase 7-14 tahun sebagai masa pembiasaan dan penanaman tanggung jawab (*tahdzib*), (3) fase 14-21 tahun sebagai masa peralihan menuju kedewasaan (*tamyiz*), dan (4) fase dewasa sebagai masa aktualisasi diri dan kontribusi sosial.

Hadits tentang perintah shalat pada usia 7 tahun memberikan indikasi bahwa pada fase ini anak sudah memasuki tahap *tamyiz* (dapat membedakan baik-buruk) dan memiliki kemampuan kognitif untuk memahami konsep abstrak seperti ketuhanan dan ibadah. Ahmad Tafsir (2020) menekankan bahwa pada setiap fase, metode pendidikan harus disesuaikan dengan kapasitas psikologis dan kognitif anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fase Pendidikan Pranatal (Tarbiyah Qabl al-Wiladah)

3.1.1 Fase Pemilihan Pasangan: Fondasi Pendidikan Generasi

Fase pemilihan pasangan merupakan tahap awal yang krusial dalam pendidikan manusia menurut Islam. Hadits Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Bukhari-Muslim memberikan kriteria jelas: "Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung." Prioritas pada agama (*din*) bukan berarti mengabaikan aspek lain, namun menjadikannya sebagai filter utama karena agama akan menjadi kompas moral dalam mendidik anak kelak.

Penelitian genetika modern oleh Plomin et al. (2023) membuktikan bahwa 40-60% karakter anak diwariskan secara genetik dari orang tua. Hal ini menguatkan konsep Islam tentang pentingnya memilih pasangan yang memiliki akhlak mulia (*husnul khuluq*) karena sifat tersebut cenderung menurun kepada keturunan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menekankan bahwa memilih pasangan yang shalih/shalihah adalah bentuk *sadaqah jariyah* karena akan menghasilkan keturunan yang mendoakan orang tua bahkan setelah meninggal.

Implikasi praktis fase ini: (1) calon pasangan harus menilai komitmen keagamaan, bukan sekedar penampilan ritual, (2) investigasi akhlak dan riwayat keluarga calon pasangan, (3) meminta bimbingan orang tua dan ulama dalam proses ta'aruf, dan (4) istikharah sebagai bentuk penyerahan keputusan akhir kepada Allah.

3.1.2 Fase Pernikahan: Pembentukan Keluarga Sakinah

Pernikahan dalam Islam bukan hanya kontrak legal namun ibadah yang bernilai pahala dan fondasi pendidikan anak. Nilai-nilai pendidikan dalam akad nikah terlihat dari khutbah nikah yang mengandung pesan ketakwaan, kasih sayang (*mawaddah wa*

rahmah), dan tanggung jawab bersama. QS. Ar-Rum: 21 menyebutkan: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."

Ramayulis (2021) mengidentifikasi nilai-nilai pedagogis dalam fase pernikahan: (1) pernikahan sebagai sunnah Nabi yang mengajarkan moderasi antara kehidupan spiritual dan biologis, (2) pernikahan untuk menciptakan ketentraman (*sakinah*) yang menjadi prasyarat lingkungan pendidikan kondusif, (3) pernikahan untuk memperoleh keturunan yang shalih sebagai investasi akhirat, dan (4) pernikahan untuk menjaga pandangan dan kehormatan (*iffah*).

Sunnah Nabawiyah mengajarkan untuk membaca do'a saat pertama kali berhubungan suami-istri: "Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau karuniakan kepada kami" (HR. Bukhari-Muslim). Do'a ini mengandung dimensi pendidikan spiritual bahwa anak yang akan dikandung harus dijaga dari pengaruh negatif sejak konsepsi.

3.1.3 Fase Kehamilan: Pendidikan Tidak Langsung

Fase kehamilan dalam Islam dipandang sebagai periode krusial yang membutuhkan perhatian khusus dari kedua orang tua. QS. Luqman: 14 menyebutkan: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." Ayat ini mengindikasikan bahwa kehamilan adalah proses yang berat (*wahnan 'ala wahnin*) sehingga ibu membutuhkan dukungan penuh dari suami.

Berdasarkan hadits dan kitab klasik, Tafsir (2022) merumuskan enam prinsip pendidikan pada fase kehamilan: (1) Ibu hamil harus senantiasa berdo'a untuk keshalihan anak, sebagaimana do'a Imran dalam QS. Ali Imran: 35-36 yang bernadzar anaknya (Maryam) untuk diabdikan kepada Allah. (2) Menjaga asupan makanan yang halal dan thayyib (baik/bergizi). Hadits menyebutkan: "Setiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih layak baginya" (HR. Ahmad). (3) Suami wajib memenuhi kebutuhan istri yang mengandung, terutama pada masa-masa awal kandungan yang rentan (*morning sickness*). (4) Ibu hamil dianjurkan memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan murattal karena penelitian neurosains membuktikan janin dapat mendengar sejak trimester kedua (Verny & Kelly, 2019). (5) Kedua orang tua harus menjaga akhlak mulia karena kondisi emosional ibu mempengaruhi perkembangan psikologis janin. (6) Istikharah nama anak yang mengandung makna baik, karena Nabi bersabda: "Kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama ayah kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian" (HR. Abu Dawud).

Penelitian modern oleh Glover (2022) membuktikan bahwa stres ibu hamil berdampak pada kadar kortisol janin yang dapat mempengaruhi temperamen anak hingga dewasa. Ini menguatkan konsep Islam tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang tenang dan penuh kasih sayang bagi ibu hamil.

3.2 Fase Pendidikan Pascanatal (Tarbiyah Ba'da al-Wiladah)

3.2.1 Fase 0-7 Tahun: Masa Pembentukan Fitrah

Usia 0-2 Tahun (Masa Bayi)

Sunnah Nabawiyah memberikan panduan detail sejak kelahiran: (1) Mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi yang baru lahir, sebagai simbol bahwa kalimat tauhid adalah hal pertama yang didengar anak. (2) Mentahnik (mengunyah kurma lalu mengoleskan ke langit-langit mulut bayi) sebagaimana Nabi lakukan kepada cucu-cucunya. (3) Aqiqah pada hari ketujuh dengan mencukur rambut bayi, memberi nama yang baik, dan menyedekahkan hewan aqiqah. (4) Khitan (sunat) bagi bayi laki-laki, yang menurut jumhur ulama dianjurkan pada usia 7 hari hingga sebelum baligh.

Pada fase ini, metode pendidikan utama adalah kasih sayang (*mahabbah*) dan pemenuhan kebutuhan dasar (*hadhanah*). Nabi Muhammad SAW dikenal sangat menyayangi anak kecil, bahkan pernah memanjangkan sujud karena cucu beliau (Hasan atau Husain) naik ke punggung beliau saat shalat (HR. Nasa'i). Ibnu Qayyim menekankan bahwa menyusui (*radha'ah*) adalah hak anak yang dijamin Al-Qur'an hingga dua tahun penuh (QS. Al-Baqarah: 233).

Usia 3-6 Tahun (Masa Pra-Sekolah)

Pada fase ini anak memasuki tahap *tamyiz awal* (mulai dapat membedakan hal-hal sederhana). Ahmad Tafsir (2020) merumuskan pendidikan pada fase ini berfokus pada: (1) Pembiasaan hal-hal baik (*ta'wid*) seperti mengucapkan salam, do'a sebelum makan, do'a tidur, dan adab-adab sederhana. (2) Pengenalan Allah melalui ciptaan-Nya yang terlihat. Zakiah Daradjat (1996) menekankan untuk memperkenalkan sifat-sifat Allah yang menyenangkan (*Ar-Rahman, Ar-Razzaq, Al-Latif*) sebelum yang menakutkan. (3) Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara rutin untuk membentuk *auditory memory* yang kuat. (4) Mengajak bermain sambil belajar (*ta'lim bil-la'ib*). Nabi Muhammad SAW sering bermain dengan anak-anak, bahkan pernah merangkak di lantai bersama Hasan dan Husain.

Penelitian Montessori dan teori *sensitive periods* mendukung konsep Islam ini, bahwa usia 0-6 tahun adalah masa emas (*golden age*) penyerapan informasi dan pembentukan karakter dasar.

3.2.2 Fase 7-14 Tahun: Masa Pembiasaan dan Tanggung Jawab

Fase ini ditandai dengan hadits shahih: "Perintahkan anak-anakmu shalat saat berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak shalat) saat berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud). Hadits ini mengindikasikan bahwa pada usia 7 tahun anak sudah memasuki fase *mukallaf tadriji* (pembebanan bertahap).

Bukhari Umar (2021) mengidentifikasi karakteristik pendidikan pada fase ini: (1) *Ta'lim* (pengajaran formal) mulai diintensifkan. Umar bin Khattab mewajibkan anak-anak belajar Al-Qur'an, hadits, dan bahasa Arab. (2) *Ta'dib* (penanaman adab) melalui keteladanan. Nabi bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka" (HR. Ibnu Majah). (3) *Tarbiyah jasadiyyah* (pendidikan fisik) melalui olahraga. Umar bin Khattab berkata: "Ajarkanlah anak-anakmu berenang, memanah, dan berkuda." (4) Pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan sebagai bentuk pendidikan seksual preventif.

Metode pendidikan pada fase ini adalah *reward and punishment* yang proporsional. Hadits tentang "memukul" (*dharb*) pada usia 10 tahun harus dipahami kontekstual sebagai *ta'dib* yang tidak menyakitkan, bukan kekerasan. Jumhur ulama menafsirkan "*dharb*" sebagai ketegasan, bukan pemukulan fisik yang membahayakan.

3.2.3 Fase 12-21 Tahun: Masa Peralihan (Murahaqqah)

Fase ini disebut masa *balighu al-nikah* (memasuki usia nikah) yang ditandai dengan tanda-tanda biologis (*haid* bagi perempuan, *mimpi basah* bagi laki-laki). Ramayulis (2021) membagi fase ini menjadi dua: *murahaqqah awal* (12-15 tahun) dan *murahaqqah akhir* (15-21 tahun).

Karakteristik fase ini menurut psikologi Islam: (1) Pencarian identitas diri (*al-huwiyyah*) dan idealisme. (2) Pergolakan emosional (*idthirab nafsiy*) akibat perubahan hormonal. (3) Pengaruh teman sebaya (*jama'ah al-aqran*) sangat kuat. (4) Munculnya hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran syar'i.

Metode pendidikan yang dianjurkan: (1) Pendidikan seksual Islami yang terbuka namun sesuai adab. Luqman mengajarkan anaknya tentang larangan zina dengan tegas namun bijak (QS. Luqman: 13-19). (2) Pemberian tanggung jawab bertahap. Usamah bin Zaid diangkat menjadi panglima perang pada usia 17 tahun, menunjukkan kepercayaan Nabi terhadap kompetensi remaja. (3) Pembiasaan musyawarah. Orang tua mulai mengajak anak berdiskusi tentang keputusan keluarga untuk melatih *critical thinking*. (4) Penyaluran energi positif melalui kegiatan organisasi, olahraga, atau dakwah.

Penelitian Erikson tentang *identity vs role confusion* pada remaja sejalan dengan konsep Islam bahwa fase ini adalah masa kritis pembentukan jati diri yang stabil.

3.2.4 Fase Dewasa: Aktualisasi Diri dan Kontribusi Sosial

Usia dewasa dalam Islam dimulai saat seseorang mencapai *rushd* (kematangan berpikir) dan mampu mengelola harta (QS. An-Nisa': 6). Fase ini terbagi menjadi: dewasa awal (21-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa akhir/lansia (60+ tahun).

Dewasa Awal: Fokus pada pembentukan keluarga, karir, dan kontribusi sosial. Pendidikan pada fase ini adalah *ta'lim dzatiy* (pembelajaran mandiri) dan mentoring. Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang memiliki keahlian (*hurfah*)" (HR. Thabrani), mendorong spesialisasi keilmuan.

Dewasa Madya: Usia 40 tahun disebut dalam Al-Qur'an sebagai masa puncak kematangan (*ashudd*) (QS. Al-Ahqaf: 15). Pada fase ini, pendidikan fokus pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama) dan transfer ilmu kepada generasi muda.

Dewasa Akhir: Fase ini fokus pada persiapan akhirat. Pendidikan berbentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *taubah nasuha*, dan wasiat kepada anak cucu. Hadits menyebutkan tiga perkara yang terus mengalir pahalanya setelah mati: ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan anak shalih yang mendoakan (HR. Muslim).

3.3 Rekonstruksi Model Pendidikan Keluarga Berbasis Sunnah Nabawiyah

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini merumuskan Model Pendidikan Keluarga Islami Holistik (MPKIH) yang mengintegrasikan enam fase dengan prinsip-prinsip berikut:

Prinsip 1: Kontinuitas dan Bertahap (*tadarruj*)

Pendidikan dimulai sejak pemilihan pasangan hingga akhir hayat, sesuai kapasitas setiap fase.

Prinsip 2: Keteladanan (*uswah hasanah*)

Orang tua adalah model utama. QS. Al-Ahzab: 21 menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik dalam segala aspek, termasuk mendidik anak.

Prinsip 3: Keseimbangan (*tawazun*)

Mengintegrasikan pendidikan spiritual (*ruhiyyah*), intelektual (*aqliyyah*), emosional (*wijdaniyyah*), sosial (*ijtima'iyyah*), dan fisik (*jismiyyah*).

Prinsip 4: Fleksibilitas Kontekstual (*murunah*)

Metode dapat disesuaikan dengan konteks zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar.

Prinsip 5: Kasih Sayang sebagai Fondasi (*mahabbah wa rahmah*)

Nabi bersabda: "Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari).

Panduan Praktis per Fase:

Fase Pemilihan Pasangan: Checklist kriteria berbasis agama, karakter, visi keluarga.

Fase Kehamilan: Jadwal ibadah ibu hamil, panduan nutrisi halal-*thayyib*, do'a-do'a spesifik.

Fase 0-7 tahun: Kurikulum pembiasaan harian (adab tidur, makan, bermain), metode mendongeng Islami.

Fase 7-14 tahun: Jadwal shalat berjamaah keluarga, pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan keuangan sederhana (menabung).

Fase Remaja: Mentoring personal, diskusi isu kontemporer dengan perspektif Islam, penyaluran minat-bakat.

Fase Dewasa: Konseling pranikah, parenting workshop, kajian keluarga rutin.

4. Kesimpulan

Penelitian ini merekonstruksi model pendidikan keluarga Islam yang komprehensif berbasis Sunnah Nabawiyah, mencakup enam fase kritis dari pemilihan pasangan hingga usia lanjut. Setiap fase memiliki karakteristik, tujuan, dan metode pendidikan spesifik yang berakar pada Al-Qur'an, Hadits, dan khazanah klasik Islam, namun relevan dengan tantangan kontemporer. Model Pendidikan Keluarga Islami Holistik (MPKIH) yang dirumuskan mengintegrasikan lima prinsip utama: kontinuitas bertahap, keteladanan, keseimbangan, fleksibilitas kontekstual, dan kasih sayang sebagai fondasi.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dimulai saat anak lahir, melainkan sejak pemilihan pasangan yang berbasis agama sebagai investasi kualitas generasi. Fase pranatal (pemilihan pasangan, pernikahan, kehamilan) memiliki nilai pedagogis fundamental yang sering diabaikan dalam literatur parenting modern. Fase pascanatal (0-7, 7-14, 12-21, dewasa) masing-masing membutuhkan pendekatan unik yang sesuai tahap perkembangan psikologis dan spiritual anak. Integrasi

konsep Islam klasik dengan psikologi perkembangan modern (Piaget, Erikson, Montessori) menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan bahkan mendahului temuan ilmiah kontemporer tentang pendidikan anak usia dini dan fase sensitif perkembangan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah tersedianya panduan sistematis bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak sesuai fitrah dan fase perkembangannya, yang dapat mengurangi *gap* antara ajaran normatif Islam dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang *library research* tanpa validasi lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model MPKIH melalui riset eksperimental atau studi kasus pada keluarga Muslim di berbagai konteks sosial-ekonomi.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Glover, V. (2022). "Prenatal Stress and Its Effects on the Fetus and the Child: Possible Underlying Biological Mechanisms." *Advances in Neurobiology*, 10, 269-283.
- Langgulang, H. (2019). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2021). "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-162.
- Nurdin, A. (2023). "Prenatal Education in Islamic Perspective: A Hadith Analysis." *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 23-40.
- Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2023). *Behavioral Genetics* (7th ed.). New York: Worth Publishers.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Susanty, L., Hartati, S., & Azizah, N. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 47-68.
- Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). "Pendidikan Pranatal dalam Islam: Kajian Tafsir Tarbawi." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112-130.
- Umar, B. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Van Kaam, A. (1966). *The Art of Existential Counseling*. Denville: Dimension Books.
- Verny, T. R., & Kelly, J. (2019). *The Secret Life of the Unborn Child: How You Can Prepare Your Baby for a Happy, Healthy Life*. New York: Delta.
- Zainuddin, M. (2024). "Prophetic Parenting Model: Rekonstruksi Pola Asuh Berbasis Sunnah Nabawiyah." *Al-Ta'lim Journal*, 31(1), 34-52.
- Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.